

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi 95% penduduk Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan jumlah produksi padi. Namun, selama lebih dari tiga dekade Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri sehingga masih tergantung pada impor. Kondisi ini dipersulit oleh adanya konversi lahan pertanian menjadi bangunan sehingga pertumbuhan produksi padi kian melandai (Swastika, 2007).

Dalam PP Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan pasal 2 ayat (2) dijelaskan bahwa untuk mewujudkan penyediaan pangan dapat dilakukan dengan; a) mengembangkan sistem produksi pangan yang bertumpu pada sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal, b) mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, c) mengembangkan teknologi produksi pangan, d) mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan, dan e) mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif. Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai kebijakan pemerintah guna meningkatkan produksi padi sebagai bahan pangan utama gencar dilakukan seperti pembangunan sarana irigasi, subsidi benih, pupuk, dan pestisida, kredit usahatani bersubsidi, dan inovasi teknologi yang dapat membantu petani dalam pencapaian tujuan tersebut, salah satunya adalah metode tanam jajar legowo.

Metode tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknik tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun dan antar barisan sehingga terjadi pemadatan rumpun padi dalam barisan dan melebarkan jarak antar barisan. Hal ini membuat padi seolah-olah berada pada bagian pinggir lahan sehingga dapat memperoleh manfaat sebagai tanaman pinggir yaitu kecukupan sinar matahari dan ruang tumbuh yang lebih longgar. Sistem tanam ini juga mampu memberikan sirkulasi udara yang lebih baik untuk pertanaman. Selain itu upaya pengendalian gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah (Bobihoe, 2013:13).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode jajar legowo dapat meningkatkan produksi petani padi. Seperti dikutip dari Melasari dkk (2013:8), produksi petani padi sawah di Desa Sukamandi Hilir Deli Serdang dengan

metode jajar legowo berjumlah 97.277,48 Kg dengan rata-rata 6.485,17 Kg/Ha, sedangkan produksi yang menggunakan sistem tanam non-legowo berjumlah 83.596,65 Kg dengan rata-rata 5.573,11 Kg/Ha. Penelitian yang dilakukan oleh BPTP Sumbar (2014:108) juga menjelaskan bahwa metode jajar legowo berpengaruh terhadap komponen hasil terutama pada panjang malai, jumlah gabah per malai, dan hasil gabah kering panen yang diperoleh sekitar 19,90% hingga 22% dibandingkan dengan tanpa jajar legowo (Lampiran 1).

Suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya kegiatan adopsi. Meskipun metode jajar legowo dapat meningkatkan produksi padi, namun tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Adopsi dalam penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psycho-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu” tetapi sampai dapat menerapkannya dengan benar serta menghayati dalam kehidupan usahatani (Mardikanto, 2009:80).

Menurut Rogers (2003:169), proses keputusan inovasi merupakan kegiatan individu untuk mencari dan memproses informasi tentang suatu inovasi sehingga kemudian berkeinginan untuk mengetahui keuntungan atau kerugian dari inovasi tersebut yang pada akhirnya memutuskan apakah akan mengadopsi atau tidak. Proses keputusan inovasi terdiri dari lima tahapan, yaitu: tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap persuasi (*persuasion*), tahap keputusan (*decision*), tahap penerapan (*implementation*), dan tahap penegasan (*confirmation*). Sehubungan dengan proses keputusan inovasi tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menetapkan keputusan inovasinya. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik individu, karakteristik inovasi, tipe pengambilan keputusan, saluran komunikasi, sistem sosial dan faktor penyuluh.

B. Rumusan Masalah

Kelompok Tani Banda Langik merupakan kelompok tani yang menerapkan metode jajar legowo sebagai upaya untuk meningkatkan produksi padi. Metode jajar legowo pertama kali diperkenalkan oleh penyuluh pada tahun 2011. Pola yang digunakan adalah legowo 4:1. Dari hasil wawancara dengan penyuluh dan ketua

kelompok tani, diperoleh keterangan bahwa metode jarwo dianggap sesuai dengan pengalaman petani, yaitu tanaman padi yang berada di pinggir lahan akan menghasilkan padi lebih banyak dan dengan kualitas bulir yang lebih baik daripada tanaman yang berada di tengah lahan.

Kelompok Tani Banda Langik memiliki anggota sebanyak 68 orang. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua kelompok tani, dari 68 orang anggota Kelompok Tani Banda Langik, terdapat 60% (40 orang) petani menerapkan metode jajar legowo. Jumlah ini terdiri dari petani yang menerapkan inovasi sejak awal diperkenalkan, dan petani yang menyusul untuk menerapkan. Sedangkan 40% lainnya (28 orang) adalah petani yang tidak menerapkan metode jajar legowo. Jumlah ini terdiri dari petani yang pernah menerapkan namun tidak berlanjut, dan petani yang tidak pernah menerapkan metode jajar legowo sama sekali.

Berdasarkan kondisi diatas, dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan tahapan proses keputusan inovasi yang dilalui oleh petani sehingga mengakibatkan perbedaan keputusan dalam mengadopsi metode jajar legowo. Disamping itu, keputusan inovasi yang diambil oleh petani pada Kelompok Tani Banda Langik juga tidak selalu tetap dan berkelanjutan. Beberapa petani memilih untuk merubah keputusan inovasinya. Perubahan keputusan ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang berhubungan dengan keputusan inovasi tersebut. Dengan demikian, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses keputusan inovasi metode jajar legowo pada Kelompok Tani Banda Langik?
2. Faktor apa saja yang berhubungan dengan perubahan keputusan inovasi metode jajar legowo pada Kelompok Tani Banda Langik?

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Proses Keputusan Inovasi Metode Jajar Legowo Pada Kelompok Tani Banda Langik Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses keputusan inovasi metode jajar legowo pada Kelompok Tani Banda Langik.
2. Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan perubahan keputusan inovasi metode jajar legowo pada Kelompok Tani Banda Langik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi akademik, praktis serta kebijakan sebagai berikut:

1. Manfaat akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya untuk permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan adopsi inovasi. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis kepada pihak-pihak terkait seperti pelaku utama maupun pelaku usaha bidang pertanian khususnya tanaman padi dengan metode jajar legowo.
3. Manfaat kebijakan, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dan bahan evaluasi dalam upaya peningkatan produktivitas masyarakat petani.

